

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Sebelum membahas lebih jauh tentang bimbingan, sepatutnya kita mesti memahami arti dari kata bimbingan itu terlebih dahulu. Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti “menunjukkan”, “membimbing”, “menuntun”, ataupun “membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹

Bimbingan adalah suatu proses yang berkelanjutan. Artinya aktifitas bimbingan tidak dilaksanakan secara kebetulan, tidak sengaja, berencana, sistematis dan terarah pada tujuan tertentu.² Sedangkan menurut Rochman Natawijaya mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.³

Seperti halnya yang dilakukan Rasulullah SAW, dalam menyikapi kasus tentang ketika beliau salat mendengar anak kecil nangis beliau mempercepat bacaan salat. Seperti yang terdapat dalam hadits:

¹ Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2010), 31.

² Samsul munir, *bimbingan konseling islam*, (Jakarta: amzah, 2013), 5.

³ Syamsu yusuf, *landasan bimbingan dan konseling*, (bandung: remaja rosdakarya, 2010), 6.

إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَجْرُؤُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةً أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّةٍ

Artinya: “Saat Aku sedang salat, aku ingin memperlama salatku, lalu aku mendengar tangisan bayi, aku pun mempercepat salatku khawatir akan meberatkan (perasaan) ibunya” (HR. Bukhori Muslim)

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada sesorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan

⁴Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2001), 5.

pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.⁵

Berdasarkan pengertian diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan pada prinsipnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Pola Asuh Anak

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh atau pengasuhan berasal dari kata asuh (*to rear*) yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Lain halnya dengan pendapat yang di sampaikan oleh Whiting dan Child, menurut mereka dalam proses pengasuhan anak yang harus diperhatikan adalah orang- orang yang mengasuh dan cara penerapan yang dilakukan oleh pengasuh untuk melarang atau keharusan yang harus dilakukan. Larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak mengandung sifat pengajaran (*instructing*), penghargaan (*rewarding*) dan pembujukan (*inciting*).⁶

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak-anaknya dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya.

⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15.

⁶ Hastari, Chatia, dkk, *Pola Asuh Balita Ibu-ibu Kelompok sasaran pada program kegiatan bina keluarga balita usia 0-12 bulan dusun gandekan kartasura*. INFORMASI kajian ilmu komunikasi Volume 45. Nomer 1 (2015). 2-3 diakses pada tanggal 28 desember 2020

Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku yang diajarkan dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif pada anak saat sudah beranjak dewasa.⁷

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya supaya anak biasa memahami apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosialbudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.⁸

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep, yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan

⁷ Djamarah, *pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga upaya membangun cira membenuk pribadi anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). 51

⁸ Shochib, *pola asuh orang tua*, (Jakarta: rineka Cipta, 2010). 15

dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri, sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengakuan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.

Menurut Hetherington dan Parke, pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud di sini adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahu anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berakur sesuai dengan standar yang ada.⁹

Berkaitan dengan pendidikan atau pengasuhan anak, orangtua memiliki tanggung jawab besar di hadapan Allah SWT. Hal ini terlihat dalam firman Allah SWT dalam Quran Surah Luqman [31] : 13.

sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⁹ Muhammad takdir ilahi, *quantum parenting: kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas*, (yogyakarta:katahati,2013). 134-135

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* QS. Luqman [31] : 13.¹⁰

Pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya, cara tersebut dapat diartikan cara orang tua dalam memperlakukan anak mereka misalnya dengan cara menerapkan peraturan dan membimbing atau mendidik anaknya agar anak tersebut menjadi anak yang baik seperti yang diinginkan oleh orang tuanya.

Pola asuh juga dapat di artikan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab serta bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Bahkan sampai upaya-upaya pembentukan norma-norma yang berlaku di masyarakat akan di ajarkan oleh orang tua pada anak.

Dalam proses pengasuhan anak harus memperhatikan juga orang-orang yang mengasuh dan cara menerapkan larangan yang dipergunakan. Larangan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak mengandung sifat pengajaran, pengganjaran, dan pembujukan.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh terhadap anak dibagi menjadi beberapa macam diantaranya:

¹⁰ *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul*, (Solo: Fatwa, 2016), 412

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Menurut Stewart dan Koch Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman supaya anak menurut pada kehendak orang tua.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- c) Anak hampir tidak pernah memberi pujian
- d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.¹¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan perlakuan orangtua yang membatasi anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya, mengapa ia harus melakukan hal tersebut, meskipun anak sesungguhnya tidak ingin melakukan sesuatu kegiatan yang diperintah olah orangtuanya, ia harus tetap melakukan hal tersebut. Dalam kondisi demikian hubungan orangtua dengan anak akan terasa kaku, sehingga anak akan merasa takut terhadap orangtuanya.

¹¹ Tridhonanto, *mengembangkan pola asuh demokrasi*, (Jakarta: elex media komputindo kelompok gramedia, 2014). 12-13

2. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Menurut Stewart dan Koch Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internal
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka
- e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak
- f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- g) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti; memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.¹²

¹² Tridhonanto, *mengembangkan pola asuh demokrasi*. 16-17

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi itu ditandai oleh adanya dorongan dari orangtua untuk anaknya, memberi pengertian serta perhatian pada anaknya. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran atau pendapat yang berhubungan dengan masalah anak. Dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab pada anak dan akan memupuk rasa percaya diri. Dalam menerapkan peraturan orangtua akan senantiasa memberikan pengertian dan penjelasan pada anaknya tentang hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Apabila anaknya melanggar peraturan, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum anak diberikan hukuman. Pola asuh demokrasi juga menghargai setiap usaha dan karya yang dilakukan anak, sehingga anak akan termotivasi kearah yang lebih baik.

3. Pola Asuh Laissez-faire

Orang tua dengan gaya ini sesungguhnya menerima ungkapan atau ekspresi emosi anak, namun gagal dalam memberitahukan kepada anak bagaimana mengatasi perasaan yang mereka alami. Menurut Gottman & De Claire ciri orang tua dengan gaya pengasuhan laissez faire antara lain adalah :

- a) orang tua mendengarkan saat anak sedih namun tidak dapat melakukan apapun selain menghibur anak.
- b) orang tua menawarkan hiburan kepada anak yang sedang mengalami kesedihan dan perasaan lainnya.
- c) orang tua tidak mampu mengajarkan cara mengenal emosi.
- d) orang tua tidak dapat memberikan arahan tentang tingkah laku tertentu.
- e) orang tua tidak menentukan batasan sehingga terlalu mudah memberikan izin.

- f) orang tua tidak dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah ataupun meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.
- g) orang tua kerap berpendapat bahwa mengelola emosi negatif adalah masalah turun naiknya emosi dalam diri.
- h) orang tua tak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana anak mereka dapat belajar dari pengalaman emosional.

Karena cirinya yang demikian maka orang tua dengan gaya pengasuhan memiliki kedudukan yang hampir sama dengan orang tua dengan gaya mengabaikan maupun tidak menyetujui. Oleh sebab itu anak dari orang tua *laissez-faire* tidak mampu belajar mengatur emosi, seringkali anak tidak memiliki kemampuan untuk menenangkan diri sendiri saat mereka marah, sedih ataupun gelisah. Akibatnya anak-anak ini sulit untuk berkonsentrasi dan mempelajari ketrampilan baru.¹³

Dalam kenyataan di masyarakat, tidak menggunakan pola asuh yang tunggal akan tetapi ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokrasi, dan *laissez-faire*. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, dimana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola

¹³ Lita latiana, *pendidikan anak da keluarga*, (semarang: UNNES-Press, 2010). 77-78

asuh secara fleksibel, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat ini.

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Hurlock sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan orang tua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orang tuanya, sebab seringkali anak memandang orang tua sebagai model yang layak ditiru.¹⁴ Sedangkan menurut Smith yang dikutip oleh Singgih, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:¹⁵

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih

¹⁴ Elizabet Hurlock, *Pekembangan Anak, jilid II* (Jakarta :Erlangga, 1992).69

¹⁵ Singgih.D, Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).50

mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya (Edwards, 2006).

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa, sering kali anak memandang orang tua sebagai model yang layak ditiru, namun orang tua sering lalai bahwa mereka adalah panutan dari anak-anaknya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran dalam pengasuhan anak antara lain : terlihat aktif dalam setiap pendidikan anak selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anaknya, karena lingkungan dan budaya dalam masyarakat disekitarnya dapat mempengaruhi daya kembang seorang anak.

¹⁶ Singgih D. gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, 47.

3. Konsep Dasar Balita

a. Pengertian Balita

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Menurut Sutomo. B. dan Anggraeni. DY (2010) Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik namun kemampuan lain masih terbatas.

Masa anak di bawah lima tahun (anak balita, umur 12-59 bulan), pada masa ini, kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik (gerak kasar dan gerak halus). Periode penting dalam tumbuh kembang adalah pada masa balita. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan.¹⁷

b. Karakteristik Balita

Karakteristik balita terbagi dalam dua kategori yaitu anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak usia prasekolah. Ciri-ciri perkembangan pada masa balita menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006) pada tiga tahun pertama kehidupan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut saraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan saraf dan

¹⁷ Muaris. H, *lauk bergizi untuk anak balita*, (Jakarta: gramedia pustaka utama,2006).15

otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan hubungan antara sel saraf ini akan mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi.

Kecepatan pertumbuhan pada masa balita akan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik dan fungsi ekskresi serta perkembangan kemampuan bicara dan bahas, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat. Masa balita jelas menandai berakhirnya masa bayi. Masa ini juga merupakan pengantar menuju masa remaja. Tetapi yakinlah bahwa periode ini adalah kabar baik, anak akan mulai bisa menguasai lingkungannya dan mendapatkan perasan kompeten dan mandiri.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa balita terdiri dari dua kategori yaitu batita dan prasekolah. pada masa ini, kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik. Fungsi ekskresi serta perkembangan kemampuan bicara dan bahas, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat.

4. Posyandu

a. Pengertian posyandu

Posyandu adalah salah satu bentuk upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Program Posyandu juga salah satu tempat bagi para ibu memperoleh informasi mengenai pola asuh balita khususnya usia 0–5thn. UKBM

¹⁸ Tracy hogg, Melinda blau, *mendidik dan mengasuh anak balita*, (Jakarta : gramedia pustaka utama, 2004), 3.

adalah wahana pemberdayaan masyarakat, yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat, dikelola oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat, dengan bimbingan dari petugas Puskesmas, lintas sektor dan lembaga terkait lainnya.

Posyandu merupakan pusat pelayanan kesehatan terpadu dan KB yang dikelola dan diselenggarakan untuk dan oleh masyarakat dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan dalam rangka pencapaian Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera.¹⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, posyandu merupakan salah satu wujud peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan masyarakat dengan menciptakan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Menurut Kemenkes (2011), manfaat penyelenggaraan Posyandu yaitu : 1) untuk mendukung perbaikan perilaku; 2) mendukung perilaku hidup bersih dan sehat; 3) mencegah penyakit yang berbasis lingkungan dan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi; 4) mendukung pelayanan Keluarga Berencana; 5) mendukung pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam penganekaragaman pangan melalui pemanfaatan pekarangan.²⁰

b. Kegiatan posyandu

Posyandu dilaksanakan setiap sebulan sekali, untuk tanggal dan waktunya ditentukan oleh kader, tim penggerak PKK desa / kelurahan serta petugas kesehatan dari puskesmas. Kegiatan posyandu terdiri dari program utama yaitu :

1) Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)

Pelayanan yang diselenggarakan untuk ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, bayi, dan

¹⁹ Anita Dwi. *Materi Kuliah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)*, (Boyolali: Akademi Kebidanan Estu Utomo, 2011). 1

²⁰ Poltekkes kemenkes yogyakarta, 2011, 9-10.

balita. tujuan dari usaha kesehatan ibu dan anak (KIA) ialah : (a) Untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu-ibu secara teratur dan terus-menerus pada waktu sakit dan sembuh pada masa antepartum, intrapartum, postpartum, dan masa menyusui serta pemeliharaan anak-anak dari mulai lahir sampai masa prasekolah, (b) KB diberikan pada ibu-ibu atau suami-suami yang membutuhkannya, (c) Usaha KIA mengadakan integrasi ke dalam “*general health services*” (pelayanan kesehatan menyeluruh) dan mengadakan kerja sama serta koordinasi dengan lain-lain dinas kesehatan, (d) Usaha KIA mencari dan mengumpulkan masalah-masalah mengenai ibu, bayi, dan anak untuk dicari penyelesaiannya.²¹

2) Imunisasi

Imunisasi telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1956. Mulai tahun 1977, upaya imunisasi diperluas menjadi Program Pengembangan Imunisasi dalam rangka pencegahan penularan Penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Pada saat ini, vaksin yang dapat digunakan dalam pencegahan penyakit telah banyak beredar di Indonesia dan hasil daya lindung yang ditimbulkannya juga telah terbukti bermanfaat. Sebagai salah satu contoh adalah keberhasilan dunia dalam menghilangkan penyakit cacar.

Dengan adanya imunisasi dapat melindungi anak dari penyakit, mencegah anak cacat, serta mencegah kematian anak.

²¹ Eka Prasetyawati Arista, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan Holistik (Integrasi Community Oriented ke Family Oriented)*, (Yogyakarta:Nuha Medika,2011). 61

Imunisasi hepatitis B dapat mencegah hepatitis B (kerusakan hati). Imunisasi BCG dapat mencegah TB / tuberkolosis (sakit paru-paru). Imunisasi polio dapat mencegah polio (lumpuh layuh pada tungkai kaki dan lengan tangan). Imunisasi DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) dapat mencegah difteri (penyumbatan jalan napas), pertusis / batuk rejan (batuk 100 hari), tetanus. Imunisasi campak dapat mencegah campak (radang paru, radang otak, dan kebutaan).

Jadwal imunisasi meliputi : umur 0 sampai 7 hari, imunisasi yang diberikan adalah HB 0; umur 1 bulan imunisasi yang diberikan adalah BCG, Polio 1; umur 2 bulan imunisasi yang diberikan adalah DPT / HB 1, Polio 2; umur 3 bulan imunisasi yang diberikan adalah DPT / HB 2, Polio 3; umur 4 bulan imunisasi yang diberikan adalah DPT / HB 3, Polio 4; umur 9 bulan imunisasi yang diberikan adalah Campak.²²

3) Gizi

Pelayanan gizi di posyandu dilakukan oleh kader. Sasarannya adalah bayi, balita, ibu hamil, WUS. Jenis pelayanannya penimbangan berat badan (BB), deteksi dini gangguan pertumbuhan. Dapat dilakukan dengan cara : penyuluhan gizi, pemberian PMT dan vitamin A. Gizi berguna untuk menyediakan energi, membangun, dan memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh. Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh.

²² Eka Prasetyawati Arista, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan Holistik (Integrasi Community Oriented ke Family Oriented)*, (Yogyakarta:Nuha Medika,2011). 89

Sebaliknya, apabila makanan tidak dipilih dengan baik, tubuh akan mengalami kekurangan zat-zat gizi esensial tertentu.

Status gizi dibedakan antara lain status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan pada proses-proses pertumbuhan, produksi tenaga, pertahanan tubuh, struktur dan fungsi otak, serta perilaku. Sedangkan kelebihan gizi dapat menyebabkan kegemukan atau obesitas.²³

4) Penimbangan

Penimbangan dilakukan oleh kader posyandu yang dilakukan sebulan sekali. Selain penimbangan ada juga pengukuran tinggi badan dan pengukuran lingkaran kepala. Supaya bidan, kader dan orang tua mengetahui perkembangan anak setiap bulannya masih tetap seperti bulan yang lalu apa ada kenaikan.

5) Keluarga Berencana (KB)

KB merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan. Pelayanan KB menyediakan informasi, pendidikan, dan cara-cara bagi laki-laki dan perempuan untuk dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak. Baik suami maupun istri memiliki hak yang sama untuk menetapkan berapa jumlah anak yang akan dimiliki dan kapan akan memiliki anak.

Melalui tahapan konseling pelayanan KB, pasangan usia subur (PUS) dapat

²³ Almtsier Sunita, *Prinsip dasar Ilmu Gizi*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2001). 11

menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya berdasarkan informasi yang telah mereka pahami, termasuk keuntungan dan kerugian, resiko metode kontrasepsi dari petugas kesehatan. Pelayanan KB di posyandu antara lain : pemberian pil dan kondom dan suntikan jika tenaga kesehatan ada yang dapat melakukan suntikan.

6) Pencegahan dan Penanggulangan Diare

Pencegahan diare di posyandu dilakukan dengan penyuluhan PHBS, pemberian LGG yang dibuat sendiri oleh masyarakat atau pemberian oralit. Berdasarkan Kemenkes (1997), apabila diare / mencret : (a) Berikan segera cairan oralit setiap anak buang air besar, (b) Jika tidak ada oralit, beri air matang, kuah sayur, atau tajin, (c) Jika anak masih menyusu, terus berikan ASI dan MP-ASI, (d) Jangan beri obat apapun kecuali dari petugas kesehatan, (e) Berikan obat zinc sesuai dosis selama 10 hari berturut-turut, (f) Larutkan obat zinc dalam satu sendok makan air matang.²⁴

c. Jenjang posyandu

Menurut Kemenkes (2011), jenjang Posyandu dibagi menjadi 4 tingkatan berdasarkan tingkat perkembangan Posyandu sebagai berikut:

1. Posyandu Pratama

Posyandu Pratama adalah Posyandu yang belum mantap, yang ditandai oleh kegiatan bulanan Posyandu belum terlaksana secara rutin serta jumlah kader sangat terbatas yakni kurang dari 5 (lima) orang.

²⁴ Almtsier Sunita, *Prinsip dasar Ilmu Gizi*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2001). 12

2. Posyandu Madya

Posyandu Madya adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, tetapi cakupan kelima kegiatan utamanya masih rendah, yaitu kurang dari 50%.

3. Posyandu Purnama

Posyandu Purnama adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat yang pesertanya masih terbatas yakni kurang dari 50% KK di wilayah kerja Posyandu.

4. Posyandu Mandiri

Posyandu Mandiri adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat yang pesertanya lebih dari 50% KK yang bertempat tinggal di wilayah kerja Posyandu.²⁵

Dari jenjang posyandu di atas posyandu Ngudi Waras yang ada di Desa Sumberrejo Jepara termasuk dalam kategori posyandu mandiri, karena dalam posyandu di Desa Sumberrejo sudah melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun bahkan pelaksanaan posyandu setiap satu bulan sekali dan kader posyandu Ngudi Waras Desa Sumberrejo sudah lebih dari lima kader bahkan lebih.

²⁵ Poltekkes kemenkes Yogyakarta, 2011, 10-11

Posyandu Ngudi Waras dibagi menjadi lima setiap dukuh yang ada di Sumberrejo. Jadi masyarakat dan peserta sudah lebih dari 50% KK yang ada di Desa Sumberrejo Jepara.

d. Kegiatan balita di posyandu.

Pelayanan Posyandu untuk bayi dan anak balita harus dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan dan memacu kreativitas tumbuh kembangnya. Jika ruang pelayanan memadai, pada waktu menunggu giliran pelayanan, anak balita sebaiknya tidak digendong melainkan dilepas bermain dengan sesama balita dengan pengawasan orang tua di bawah bimbingan kader. Untuk itu perlu disediakan sarana permainan yang sesuai dengan umur balita yang ada di wilayah tersebut.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti lain. Tujuannya sebagai bahan masukan bagi peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya yang dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Rahmawati Setiya Wulandari tahun 2016 “POLA ASUH ANAK USIA DINI” (Studi Kasus Pada Orang Tua yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)” skripsi ini berisi tentang pola asuh orang tua pada anak usia dini yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB). Perbedaan dengan skripsi yang akan diteliti ini adalah waktu dan tempat yang berbeda serta penelitian yang dilakukan tentang bimbingan pola asuh anak bagi orang tua balita. Sedangkan peneliti terdahulu meneliti

²⁶ Poltekkes kemenkes Yogyakarta, 2011, 11.

- dan membahas tentang kasus Pada Orang Tua yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (BKB).²⁷
2. Jurnal yang disusun oleh cucu arumsari dkk tahun 2020 “ BIMBINGAN POLA ASUH ANAK BAGI ORANG TUA BERDASARKAN AL-QURAN DAN ASSUNAH” jurnal ini berisi tentang bimbingan pola asuh anak bagi orang tua berdasarkan alquran dan assunah dimulai sejak dini melalui program PKM. Perbedaan dengan skripsi yang akan diteliti ini adalah waktu dan tempat yang berbeda serta penelitian yang dilakukan tentang bimbingan pola asuh anak bagi orang tua balita. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti dan membahas tentang pengembangan pengetahuan model pola asuh anak yang dikakukan orang tua semenjak anak dari usia dini sampai dewasa sesuai dengan Al-Quran dan Assunah.²⁸
 3. Skripsi yang disusun oleh Refi yulita tahun 2014 “ HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK BALITA DI POSYANDU SAKURA CIPUTAT TIMUR”. Skripsi ini berisi tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita . perebedaan dengan skripsi yang akan diteliti ini adalah waktu dan tempat yang berbeda serta penelitian yang dilakukan tentang bimbingan pola asuh anak bagi orang tua balita. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti dan membahas tentang perkembangan anak yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak.²⁹

²⁷ Skripsi rahmawati setya wulandari, “*pola asuh anak usia dini(studi kasus pada orang tua yag mengikuti program bina keluarga balita (BKB) di Kelurahan kutoarjo kabupaten purworejo*”, universitas negeri semarang 2016

²⁸ Jurnal Cucu Arumsari dkk, “ *bimbingan pola asuh anak bagi orang tua berdasarkan Al-quran dan assunah*”, universitas Muhammadiyah asikmalaya 2020

²⁹ Skripsi refi yulita, “*hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di posyandu sakura ciputat timur*”, UIN syarif hidayatullah Jakarta 2014

C. Kerangka Berfikir

Berkenaan dengan kerangka berfikir ini, diketahui bahwa bimbingan pola asuh anak bagi orang tua balita dibutuhkan guna tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Pelaksanaan kegiatan posyandu ini merupakan salah satu program yang bekerjasama dengan masyarakat setempat yang berupaya memantau kesehatan dan juga tumbuh kembang pada balita. Pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, berintraksi dengan anaknya dalam memberikan pengasuhan yang baik. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian yang lebih ekstra kepada si balita. Dalam suatu kegiatan ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya dalam penyelenggaraan program posyandu. Dengan adanya program posyandu di masyarakat diharapkan orang tua lebih memperhatikan kesehatan dan tumbuh kembang anak balita agar anak bisa mendapat gizi yang sesuai anjuran bidan setempat.

Sedangkan posyandu merupakan salah satu program yang dapat meningkatkan pengelolaan dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga yang lain dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan emosional, dan perilaku sosial, serta merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga. Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, kesadaran para orang tua sangatlah penting untuk mewujudkan terlaksannya program pembinaan tumbuh kembang balita yang mana itu sangat penting bagi pertumbuhan.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 2.1

